Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni
Vol 3, No 1, April 2025
E-ISSN 2987-0453 | P-ISSN 2987-5277
Homepage: https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd

Integrasi Unsur Musik dalam Pembelajaran: Studi Kasus Kelas *Foundation of Music* (FOM) di Sekolah Musik Indonesia Semarang

Aurah Melati Kusuma
Universitas Negeri Semarang
melatikusumaaurah@gmail.com

Diterima: 09-03-2025 Review: 20-03-2025 Publish: 20-04-2025

Abstrak

Musik memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual dan emosional anak. Pembelajaran musik yang efektif dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreativitas anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran musik berbasis unsur musik dalam meningkatkan kreativitas anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di kelas *Foundation of Music* (FOM) di Sekolah Musik Indonesia Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran musik yang mengintegrasikan unsur-unsur musik seperti ritme, melodi, harmoni, dan ekspresi musikal dapat merangsang kreativitas anak dalam memahami dan mengaplikasikan elemen musik secara aktif. Pendekatan berbasis permainan (*play-based learning*) dan penggunaan media pembelajaran audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan minat serta keterampilan musikal anak. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung dan motivasi dari guru turut berkontribusi dalam pengembangan kepercayaan diri dan ekspresi kreatif siswa. Kesimpulannya, penerapan strategi pembelajaran musik berbasis unsur musik dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak. Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran musik yang inovatif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata kunci: Pembelajaran Musik, Kreativitas Anak, Unsur Musik, *Play-based learning*

Abstract

Music plays an essential role in children's intellectual and emotional development. Effective music learning can serve as a means to enhance children's creativity from an early age. This study aims to analyze music learning strategies based on musical elements to foster children's creativity. The research method used is qualitative with a case study approach in the Foundation of Music (FOM) class at Sekolah Musik Indonesia Semarang. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings indicate that music learning strategies integrating musical elements such as rhythm, melody, harmony, and musical expression can stimulate children's creativity in understanding and applying musical components actively. A play-based learning approach and the use of audio-visual teaching media have proven effective in increasing children's interest and musical skills. Additionally, a supportive learning environment and teacher motivation contribute to the development of students' confidence and creative expression. In conclusion, implementing music learning strategies based on musical elements can positively impact children's creativity development. This study is expected to serve as a reference for educators in designing innovative and engaging music learning methods for early childhood education.

.

***Keywords**: Music Learning, Children's Creativity, Musical Elements, Play-Based Learning*
Copyright © 2025 Aurah Melati Kusuma
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Musik memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual dan emosional seseorang. Menurut Jamalus (2011), musik dapat memengaruhi perkembangan IQ *(Intelligence Quotient)* dan EQ *(Emotional Quotient)* seseorang. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan musik sejak usia dini memiliki kecerdasan emosional dan intelektual yang lebih berkembang dibandingkan mereka yang jarang mendengarkan musik. Selain itu, anak yang sering mendengarkan musik cenderung memiliki tingkat disiplin yang lebih baik. Pembelajaran musik berperan dalam melatih daya ingat dan konsentrasi anak. Pengenalan musik sejak dini akan membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kreatif dan percaya diri. Oleh karena itu, pembelajaran musik dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam membangun kecerdasan emosional dan intelektual anak.

Varadi (2022) menjelaskan bahwa esensi pendidikan musik mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (1) Pendidikan dalam musik, yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif dalam pembelajaran musik; (2) Pendidikan tentang musik, yang mencakup teori musik, harmoni, dan sejarah musik; (3) Pendidikan untuk musik, yang berfokus pada tujuan pembelajaran musik itu sendiri; serta (4) Pendidikan melalui musik, yang merupakan kombinasi dari ketiga aspek sebelumnya. Dengan pendekatan ini, musik tidak hanya menjadi subjek pembelajaran, tetapi juga menjadi alat untuk membangun karakter dan kreativitas anak.

Anak usia dini memiliki kecenderungan terhadap segala sesuatu yang menyenangkan (Ismoyo, 2024). Kemampuan mengingat kata-kata mereka masih terbatas, dan emosi mereka sering kali ditandai oleh rasa takut dan ledakan emosi tanpa sebab. Oleh karena itu, pembelajaran musik yang efektif untuk anak-anak harus diterapkan dengan strategi dan metode yang tepat. Mengingat bahwa anak usia 0-5 tahun belum dapat berpikir secara rasional, mereka hanya mampu mendengar, melihat, dan meniru apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Metode yang sesuai dalam pembelajaran musik dapat membantu mengembangkan kreativitas anak, salah satunya melalui media edukatif yang dapat memperkenalkan musik secara langsung kepada anak dalam bentuk lagu atau instrumen musik.

Alam dan Mohanty (2023) menyatakan bahwa anak yang sering mendengarkan musik memiliki kemampuan menulis dua kali lebih baik dibandingkan mereka yang tidak. Mengajak anak untuk membuat musik atau suara sederhana juga dapat membantu perkembangan intelektual mereka karena proses internal mereka bekerja dalam mengolah ritme dan nada. Selain itu, menulis lagu sederhana dapat membantu anak dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya.

Kreativitas dalam pembelajaran sangat diharapkan dapat merangsang kinerja otak anak dalam berpikir dan bertindak. Namun, sayangnya, fenomena yang terjadi di dunia pendidikan selama ini masih lebih banyak berorientasi pada ilmu pengetahuan formal. Padahal, kecerdasan anak tidak dapat diukur hanya berdasarkan satu aspek saja. Jika fenomena ini terus berlanjut, maka anak-anak akan tumbuh dengan pola pikir yang terbatas dan kurang percaya diri dalam berpikir serta bertindak. Ambrose & Steinberg (2016) berpendapat bahwa kemampuan kreatif dapat dipupuk dan dikembangkan melalui media pendidikan. Media pendidikan berfungsi sebagai alat untuk merangsang siswa selama proses pembelajaran serta menciptakan inovasi baru bagi pendidik dan peserta didik.

Foundation of Music merupakan salah satu program pembelajaran musik untuk anak-anak di Sekolah Musik Indonesia Semarang. Program ini bertujuan untuk melatih dan merangsang kemampuan musikal anak sejak usia dini. Dalam kelas ini, anak-anak diperkenalkan dengan unsur-unsur musik seperti ritme, melodi, timbre, struktur, bentuk lagu, serta berbagai alat musik seperti keyboard, drum, perkusi, peluit, dan ukulele. Pembelajaran di kelas *Foundation of Music* tidak lagi menggunakan buku sebagai modul utama karena dianggap kurang efektif. Sebagai gantinya, guru menggunakan media berbasis audio-visual seperti LCD dan proyektor untuk menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk perangkat lunak. Model pembelajaran berbasis audio-visual ini dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta membantu menstimulasi keterampilan motorik anak dalam mengenali ritme dan melodi.

Salah satu penelitian relevan yang mendukung penelitian ini adalah studi oleh Utomo (2004) tentang pembelajaran musik di TK Hjh. Isriati dan TK Pembina Negeri Semarang. Studi tersebut membahas proses dan hasil kreatif dari pembelajaran musik yang diterapkan oleh para guru di kedua sekolah tersebut. Terdapat kesamaan dalam penggunaan media pembelajaran seperti alat musik serta media elektronik berupa kaset, CD, dan sistem suara. Hasil dari pembelajaran musik yang kreatif dalam studi tersebut meliputi modifikasi lirik lagu, penciptaan lagu sederhana, serta pemanfaatan instrumen musik ritmis dalam aktivitas bernyanyi dan bermain musik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan unsur-unsur musik dalam pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan kreativitas anak. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan unsur-unsur musik dasar kepada anak-anak, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kreativitas mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa dalam membangun kepribadian serta proses kreatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (Sugiyono, 2021). Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, mendetail, dan mendalam terkait suatu program, peristiwa, atau aktivitas pada tingkat individu, kelompok, institusi, atau organisasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017).

Studi kasus dalam penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menggali makna yang terkandung di dalamnya (Ramdhan, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penggunaan unsur musik dalam pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan kreativitas anak.

Fokus penelitian ini adalah penggunaan unsur musik dalam pembelajaran sebagai strategi pengembangan kreativitas anak. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa di kelas *Foundation of Music*. Sumber data sekunder diperoleh dari arsip, tesis, jurnal, serta buku yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi (2007), yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan serta mengeliminasi data yang tidak diperlukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut (Rohidi, 2011). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan hasil akhir dari serangkaian kegiatan penelitian dan pengolahan data kualitatif yang telah dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Elemen Musik dalam Pembelajaran Kelas Foundation of Music (FOM)

Kelas *Foundation of Music (FOM)* merupakan salah satu mata pelajaran yang ditawarkan di SMI Semarang, yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran kelas privat/instrumen sebelumnya. Berbeda dengan kelas privat yang berfokus pada instruksi individu dalam memainkan instrumen, kelas FOM dirancang untuk anak-anak berusia 3-4 tahun. Motivasi utama dalam pembentukan kelas ini berasal dari permasalahan umum yang dihadapi oleh guru kelas privat, yaitu kurangnya pemahaman teori musik dasar pada anak-anak berusia lima tahun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, SMI Semarang memperkenalkan kelas FOM dengan tujuan mengajarkan teori musik dasar serta mengembangkan kemampuan musikal anak sejak dini. Selain itu, kelas ini juga mendukung para guru kelas privat/instrumen dengan memastikan bahwa siswa telah memiliki pemahaman musik dasar, sehingga pembelajaran instrumen dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

.

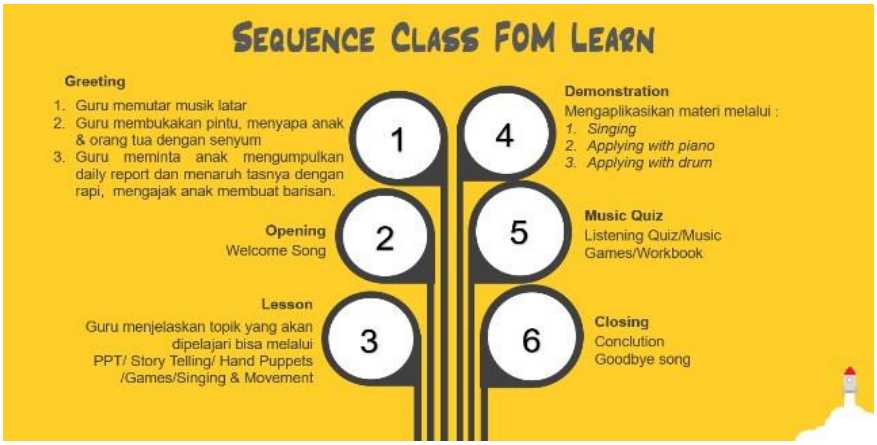

Gambar 1. Rencana Pembelajaran Terstruktur di FOM
Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian, kelas FOM menerapkan rencana pembelajaran yang terstruktur dengan urutan kegiatan pembelajaran yang mencakup elemen-elemen musik. Urutan pembelajaran ini memastikan setiap sesi berjalan dengan baik dan menarik bagi anak-anak. Struktur pembelajaran dalam kelas FOM terdiri atas enam bagian utama: Salam, Pembukaan, Pelajaran, Demonstrasi, Kuis Musik dan Penutupan. Sebagaimana digambarkan dalam Gambar 1, urutan pembelajaran yang terstruktur ini berfungsi sebagai rencana pembelajaran yang diterapkan secara konsisten dalam setiap sesi.

Menurut Alotaibi (2024), "Dalam langkah persiapan dalam konteks pendidikan, siswa harus dipersiapkan untuk menerima program yang akan disampaikan sehingga mereka berada dalam keadaan siap untuk mengetahui apa yang akan diberikan, bagaimana akan disampaikan, dan pengalaman apa yang akan mereka peroleh." Pernyataan ini menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang terstruktur guna memaksimalkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Elemen-elemen musik diintegrasikan dalam berbagai tahap pembelajaran dalam urutan pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman pendidikan. Kelas FOM secara efektif memanfaatkan media dan materi pembelajaran dengan cara yang menarik, memastikan bahwa siswa tidak hanya mencapai hasil belajar yang baik tetapi juga memperoleh pengalaman baru yang bermakna dalam mengenali musik sejak dini.

Jamalus (1988) menyatakan bahwa "pemahaman elemen musik akan diperoleh melalui pengajaran yang disebut teori musik dasar, bahwa pengajaran teori musik akan memberikan pemahaman yang bermakna bagi seseorang jika mereka telah mengalami dan menginternalisasi fungsi elemen musik dalam lagu yang mereka pelajari." Hal ini menegaskan pentingnya pengajaran elemen musik kepada anak-anak, karena memungkinkan mereka untuk menginternalisasi konsep-konsep tersebut melalui penerapan praktis.

Elemen musik memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman musik secara menyeluruh. Elemen-elemen ini dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama:

1) Elemen Utama: Meliputi ritme, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu.

2) Elemen Ekspresi: Meliputi tempo, dinamika, dan warna nada.

Dalam pembentukan musik secara keseluruhan, elemen-elemen ini saling berinteraksi dan membentuk struktur yang kuat dan terpadu. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini dalam proses pembelajaran kelas FOM, siswa dapat mengembangkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap musik, sehingga menciptakan dasar yang kuat untuk pertumbuhan musikal mereka di masa depan.

Kelas FOM di SMI Semarang berperan sebagai langkah awal yang penting bagi anak-anak dalam memperoleh pengetahuan dasar teori musik dan keterampilan musikal yang esensial. Melalui urutan pembelajaran yang terstruktur dan penggunaan elemen musik yang efektif, kelas ini menciptakan lingkungan pendidikan yang menarik dan bermanfaat. Hasilnya, siswa mendapatkan pengalaman musikal yang bermakna, sementara para guru kelas privat dapat lebih mudah mengajar instrumen kepada siswa yang telah memiliki pemahaman dasar tentang musik.

Proses Pengenalan Elemen Ritme

Ritme adalah rangkaian gerakan yang menjadi elemen dalam sebuah karya musik. Ritme dalam musik terbentuk dari kombinasi bunyi dan kesenyapan dengan durasi yang bervariasi, membentuk pola ritmis yang bergerak mengikuti ketukan dalam ayunan ritmis (Jamalus, 1988:7). Ritme berkaitan dengan panjang nada serta tekanan atau aksen pada nada tersebut. Namun, dengan adanya gerakan yang teratur, ritme tetap dapat dirasakan meskipun melodi tidak berbunyi. Ketertiban gerakan ini menjadikan lagu lebih indah untuk didengar dan dirasakan (Jamalus, 1988:56).

Dalam pembelajaran musik di kelas Foundation of Music (FOM), ritme diajarkan melalui metode demonstrasi oleh guru dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa alat musik *non-pitch* seperti floor drum, pad drum, dan drum elektrik. Metode demonstrasi, menurut Nasteski (2017), adalah metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan tujuan menunjukkan kepada seluruh siswa di kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu, baik secara langsung oleh guru maupun dengan bantuan orang lain. Selain itu, terdapat juga media pembelajaran pendukung lainnya untuk mengenalkan elemen musik, seperti boneka tangan, alat musik puzzle suara, kertas yang berisi simbol harga notasi, dan berbagai media lainnya.

Gambar 2. Suasana Kelas Dimana Anak-Anak Belajar Memainkan Drum
Sumber: Dokumen Pribadi

Sebelum memasuki materi pembelajaran tentang ritme, guru terlebih dahulu memperkenalkan alat musik serta cara memainkannya. Setelah itu, guru mendemonstrasikan cara memegang stik drum dengan benar. Dalam penerapannya, guru memberikan arahan melalui gerakan memukul stik pada floor drum untuk menandakan ketukan kuat serta mengangkat stik drum sebagai simbol bunyi hening atau jeda.

Pada tahap berikutnya, guru menggunakan lagu anak-anak berjudul "Itsy Bitsy Spider" yang diputar melalui media YouTube. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mendengarkan lagu tersebut terlebih dahulu. Setelah sekitar 2-3 menit lagu selesai dimainkan, guru kemudian mendemonstrasikan pola ritme dengan ketukan kuat selama dua hitungan serta pola ritme diam (*rest*) selama dua hitungan kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan lagu sebagai materi ajar dapat membantu siswa kelas FOM dalam mengenal elemen dasar ritme. Namun, dalam pengajaran materi ini, tidak semua siswa dapat langsung menerapkannya dengan benar. Beberapa siswa mampu memahami dan mengikuti instruksi guru, sementara yang lain menunjukkan respons yang lebih lambat terhadap materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ritme dalam kelas FOM perlu dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan tingkat kesiapan dan kemampuan masing-masing siswa agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan menyenangkan.

Proses Pengenalan Elemen Melodi

Menurut Jamalus (1988), melodi adalah susunan dari rangkaian nada (suara dengan getaran teratur) yang terdengar secara berurutan dan ritmis serta dapat mengekspresikan suatu pemikiran dan perasaan. Di sisi lain, Suardi (2018) menjelaskan bahwa melodi memiliki daya tarik sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam sebuah karya musik. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa melodi merupakan rangkaian nada yang teratur, disusun dengan ritme yang beraturan sehingga mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan.

Elemen melodi dalam pembelajaran musik di kelas *Foundation of Music (FOM)* bertujuan untuk mengenalkan siswa pada nada. Oleh karena itu, dalam prosesnya diharapkan dapat merangsang musikalitas siswa agar mampu merangkai nada menjadi sebuah melodi. Elemen melodi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran kelas FOM menggunakan metode berbasis permainan (*play based learning*) serta alat musik seperti keyboard, ukulele, dan *hand bells.*

.

Gambar 3. *Play Based Learning* di FOM
Sumber: Dokumen Pribadi

Pembelajaran berbasis permainan adalah kegiatan belajar mengajar yang mengandung unsur permainan di dalamnya. Dalam kelas FOM, metode ini diterapkan dengan cara mewarnai gambar tuts piano satu per satu menggunakan pensil warna sesuai dengan nada yang akan diajarkan. Selain itu, tersedia berbagai media pembelajaran lain yang mendukung pemahaman elemen musik, seperti karpet garis paranada, buku melodi, storytelling, dan lainnya. Mendukung hal ini, Bayles (1986) menyatakan bahwa aktivitas musik merupakan bagian penting dalam program pendidikan taman kanak-kanak. Dalam bukunya *Mother Play and Nursery Songs,* Froebel, yang dikenal sebagai bapak pendidikan taman kanak-kanak, meyakini bahwa pengalaman musikal memiliki nilai penting bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa metode dan media pembelajaran yang diterapkan dalam kelas FOM harus sesuai dengan karakteristik anak.

Setelah mengenalkan elemen melodi melalui pembelajaran berbasis permainan, tahap berikutnya adalah mengajak siswa untuk langsung mempraktikkan materi yang telah diajarkan menggunakan instrumen keyboard. Pada tahap ini, guru terlebih dahulu mengajarkan teknik fingering pada keyboard. Setelah siswa merasa siap, guru akan memberikan materi dalam bentuk lagu berjudul *Do Re Mi*. Mendukung pernyataan ini, Mulyasa (2006) menyatakan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan proses pembelajaran secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Melalui rancangan pembelajaran yang dibuatnya, guru mengembangkan tujuan yang ingin dicapai dan akan dikembangkan dalam tahap akumulasi.

Pengenalan elemen melodi dalam kelas FOM tidak hanya memberikan pemahaman teori tentang melodi, tetapi juga membangun keterampilan musikal siswa melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Metode ini memastikan bahwa siswa dapat mengenali, memahami, serta mengaplikasikan elemen melodi dalam permainan musik mereka sejak usia dini.

Gambar 4. Pengenalan Elemen Melode Dalam Kelas FOM
Sumber: Dokumen Pribadi

Komponen Kreativitas dalam Pembelajaran Musik di Kelas *Foundation of Music*

Kreativitas memainkan peran penting dalam pembelajaran musik, terutama dalam pengembangan kemampuan musikal anak-anak di kelas *Foundation of Music (FOM)*. Dalam konteks ini, kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menciptakan musik, tetapi juga dengan proses, lingkungan, dan hasil yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut.

Sesuai dengan dasar teori yang dikemukakan, penelitian ini menggunakan pendekatan teori kreativitas strategi 4P atau "Four P's of Creativity" oleh Rhodes untuk menganalisis kreativitas yang muncul dalam penggunaan elemen musik dalam pembelajaran musik di kelas FOM SMI. Rhodes dalam Munandar (2002) menyebutkan empat definisi kreativitas sebagai berikut:

1) *Person* (Individu kreatif)
2) *Process* (Proses kreatif)
3) *Press* (Motivasi internal & eksternal)
4) *Product* (Hasil kreativitas)

Keempat aspek ini saling berkaitan, di mana individu kreatif (*Person*) terlibat dalam proses kreatif (*Process*). Dengan adanya dorongan atau dukungan dari lingkungan (*Press*), individu tersebut kemudian dapat menghasilkan suatu produk kreatif (*Product*).

Dalam kelas FOM, kreativitas siswa dikembangkan melalui berbagai metode pembelajaran yang melibatkan eksplorasi elemen musik, improvisasi, dan komposisi sederhana. Proses kreatif ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami elemen musik secara lebih mendalam, tetapi juga menumbuhkan keberanian mereka dalam berekspresi melalui musik.

1) *Person* (Individu Kreatif): Siswa didorong untuk mengembangkan kreativitasnya melalui aktivitas interaktif seperti bermain alat musik, bernyanyi, dan berimprovisasi dengan nada serta ritme.
2) *Process* (Proses Kreatif): Pembelajaran disusun dengan tahapan yang memungkinkan siswa mengalami proses berpikir kreatif, mulai dari pengenalan konsep musik, eksplorasi elemen musik, hingga menciptakan karya sederhana.

3) *Press* (Dukungan Lingkungan): Motivasi internal dan eksternal diberikan melalui metode pengajaran yang menyenangkan, dukungan dari guru, serta lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi dan inovasi.
4) *Product* (Hasil Kreativitas): Hasil dari pembelajaran ini dapat berupa karya musikal siswa, baik dalam bentuk lagu sederhana, improvisasi, maupun keterampilan bermain alat musik yang berkembang secara kreatif.

Pendekatan 4P dalam kreativitas memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kreativitas dapat dikembangkan dalam pembelajaran musik di kelas FOM. Dengan memahami keterkaitan antara individu, proses, lingkungan, dan produk, pembelajaran musik dapat dirancang untuk mendorong eksplorasi kreatif sejak dini. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami elemen musik secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk ekspresi kreatif yang autentik.

Keterbukaan Guru dan Dampak Positifnya terhadap Siswa

Dalam konteks kreativitas, individu yang berperan sebagai pelaku kreatif menjadi subjek utama dalam proses kreatif. Kreativitas merupakan ekspresi dari keunikan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Munandar, 2006). Dalam penelitian ini, individu yang menjadi subjek kreativitas adalah siswa kelas *Foundation of Music (FOM)* di SMI Semarang.

Karakteristik pribadi kreatif yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar sering kali ditemui oleh para guru. Beberapa karakteristik tersebut mencakup siswa yang penuh energi, memiliki inisiatif, percaya diri, sopan, rajin, disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehat, berani mengemukakan pendapat dan keyakinan, memiliki daya ingat yang baik, serta gigih dalam menghadapi tantangan (Munandar, 2002).

Individu yang kreatif memiliki banyak ruang untuk menyalurkan ekspresinya. Seorang anak yang kreatif cenderung menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang membuatnya merasa bahagia dan tertantang. Dalam pembelajaran kelas FOM, penggunaan elemen musik diterapkan melalui metode *Play-Based Learning*. Metode ini terbukti efektif dalam merangsang kreativitas siswa dalam memahami ritme dan melodi.

Play-Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur bermain dan belajar (Azmi, 2024). Dalam penerapannya, metode ini bertujuan untuk mengajak siswa lebih berani dalam menjawab pertanyaan, lebih terampil dalam menyanyi dan bermain musik, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal siswa, tetapi juga membantu mengembangkan kepribadian kreatif mereka.

Gambar 5. Kepribadian Kreatif Siswa
Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar di atas menunjukkan salah satu siswa bernama Nara yang tampil dengan percaya diri saat diminta bernyanyi di depan teman-teman sekelasnya. Kepercayaan diri dan keterampilannya dalam bernyanyi menjadi inspirasi bagi teman-temannya, sehingga mereka juga termotivasi untuk berani tampil di depan umum seperti Nara. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dan sikap optimis berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya, yang merupakan salah satu ciri utama individu kreatif.

Keterbukaan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas memiliki dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa. Dengan pendekatan yang tepat, seperti metode *Play-Based Learning*, siswa tidak hanya lebih berani dalam mengeksplorasi musik tetapi juga lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian kreatif yang terbentuk sejak dini akan memberikan manfaat jangka panjang dalam perkembangan sosial dan akademik siswa, membantu mereka menjadi individu yang inovatif dan percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan.

Integrasi Metode dan Keberagaman Aktivitas Pembelajaran (Proses Kreativitas)

Aktivitas dalam proses pembelajaran, menurut Mulyati (2013), merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak. Anak-anak perlu diberikan waktu untuk berkreasi dan menyelesaikan tugas mereka. Proses ini mencakup segala sesuatu yang terjadi dalam aktivitas yang dilakukan untuk mencapai hasil atau produk.

Proses kreativitas yang terjadi dalam kelas *Foundation of Music* (FOM) berlangsung selama tahap pembelajaran melalui permainan dalam bentuk cerita (*storytelling*). Dalam proses ini, terjadi interaksi yang intens antara guru dan siswa. Interaksi tersebut dapat berupa aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan serta kreativitas guru dalam menyampaikan penjelasan selama kegiatan berlangsung, sehingga materi terdengar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Sikap percaya diri dan keberanian dalam mengungkapkan

pendapat yang ditunjukkan oleh siswa mencerminkan kepribadian kreatif yang mereka miliki.

Pada aktivitas permainan berbasis *storytelling*, digunakan buku yang berisi gambar dalam bentuk notasi serta berbagai bentuk, nama alat musik, dan cara memainkannya. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyampaikan materi elemen musik dengan metode pembelajaran berbasis permainan kepada siswa (Danniels & Pyle, 2018). Anak usia dini lebih tertarik pada metode belajar sambil bermain, karena pengalaman belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep musik.

Gambar 6. Pembelajaran Seru Dengan *Storytelling*
Sumber: Dokumen Pribadi

Kreativitas guru dalam menyampaikan materi memegang peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa adalah bagian dari tugas utama seorang pendidik. Dengan pendekatan yang interaktif dan inovatif, siswa dapat lebih mudah menyerap informasi serta mengembangkan minat dan apresiasi terhadap musik sejak usia dini.

Motivasi Verbal dalam Pembelajaran

Menurut Munawaroh (2021), ruang lingkup program kegiatan belajar di taman kanak-kanak mencakup pembentukan perilaku melalui pembiasaan disiplin, perasaan/emosi, dan keterampilan sosial, serta pengembangan kemampuan dasar melalui aktivitas yang disiapkan oleh guru, termasuk pengembangan keterampilan bahasa, daya pikir, kreativitas, keterampilan, dan kemampuan fisik. Peran media dalam membentuk kreativitas anak selama proses kegiatan belajar merupakan suatu kebutuhan yang harus diberikan. Dorongan atau faktor penyebab yang menjadi dasar semangat seseorang dalam melakukan sesuatu dan mencapai tujuan tertentu juga dapat disebut sebagai motivasi. Dalam proses kreatif siswa kelas FOM, motivasi ini terbagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Studi ini menunjukkan adanya kedua jenis motivasi tersebut pada siswa kelas FOM SMI Semarang.

Motivasi internal adalah bentuk semangat yang berasal dari dalam diri seseorang (Anggraeni, 2020). Motivasi ini muncul sebagai hasil dari keinginan besar untuk mencapai sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi internal siswa dapat dilihat melalui partisipasi mereka dalam memahami elemen-elemen musik. Hal ini ditunjukkan oleh antusiasme mereka, keinginan untuk bertanya, serta keseriusan dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan elemen musik.

Sebaliknya, motivasi eksternal merupakan bentuk dorongan yang berasal dari lingkungan sekitar. Motivasi eksternal siswa di kelas FOM diperoleh dari guru, orang tua, dan teman sekelas. Sejak awal pembelajaran, guru membangun semangat siswa dengan memainkan lagu "Welcome Song" serta mengajak mereka bernyanyi dan menari. Dengan demikian, semua siswa dalam kelas terlibat dalam menciptakan motivasi eksternal yang mendorong satu sama lain untuk membangun rasa percaya diri.

Gambar 7. Guru Memberikan Motivasi
Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 7 menunjukkan bagaimana guru memberikan dorongan kepada siswa agar berani mengambil keputusan. Dalam memberikan motivasi eksternal, guru melakukannya secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan siswa. Motivasi eksternal yang diberikan oleh guru serta lingkungan belajar berperan penting dalam membentuk kepribadian kreatif dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Menurut Donald dalam Broilette (2009), "anak-anak adalah pencipta musik yang paling orisinal. Mereka menciptakan lebih banyak musik, mengeksplorasi dengan lebih cermat, menggunakan musik dengan lebih konsisten dan spontan, serta memiliki motivasi yang lebih kuat terhadap musik dibandingkan anak-anak di usia lebih lanjut (remaja)." Dalam pembelajaran kelas FOM, elemen-elemen musik dikemas melalui metode pembelajaran berbasis permainan dan penggunaan materi yang menarik. Penerapan metode ini bertujuan untuk membangun suasana kelas yang menyenangkan serta meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar elemen musik. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan memungkinkan guru menilai sejauh mana kemajuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan selama kegiatan berlangsung.

Gambar 8. Kelulusan Kelas FOM
Sumber: Dokumen Pribadi

Hasil pembelajaran siswa dievaluasi melalui konser kelulusan yang diadakan pada akhir tahun ajaran. Gambar 8 menunjukkan keterlibatan siswa dalam acara kelulusan/konser. Kelulusan kelas FOM merupakan bentuk penanda bahwa siswa telah menyelesaikan satu tahun pembelajaran. Acara ini juga menjadi hasil dari proses belajar pribadi dan kreativitas siswa, yang ditampilkan melalui keberanian dan kepercayaan diri mereka dalam bermain musik secara kelompok di depan umum.

Dalam konteks kreativitas, Rhodes mengemukakan konsep 4P yang mencakup *Personal*, *Process*, *Press*, dan *Product*, yang berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa kelas FOM. Seorang individu dapat dikatakan kreatif jika ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta antusiasme dalam melibatkan diri selama proses belajar. Selain itu, dorongan dari dalam diri siswa serta motivasi verbal dari guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga tujuan pengajaran dasar musikalitas bagi anak usia dini dapat tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik yang dilakukan dengan strategi yang tepat tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal, tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kreativitas mereka. Dengan pendekatan yang sesuai, anak tidak hanya mampu memahami elemen musik secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui permainan musik sederhana maupun dalam bentuk komposisi kreatif mereka sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran musik berbasis unsur musik secara efektif dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini. Pendekatan yang mengutamakan ritme, melodi, harmoni, dan ekspresi musikal membantu anak mengembangkan keterampilan musikal serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berekspresi melalui musik. Selain itu, metode interaktif seperti *play-based learning*, demonstrasi alat musik, dan penggunaan multimedia terbukti meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep dasar musik sekaligus menjadikan proses belajar lebih menyenangkan. Motivasi internal dari dalam diri anak serta motivasi eksternal dari guru, orang tua, dan lingkungan juga berperan penting dalam mendorong kreativitas, memungkinkan mereka lebih aktif dalam berimprovisasi dan menciptakan karya musik sederhana. Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sangat menentukan keberhasilan pembelajaran,

di mana metode pengajaran yang inovatif dapat membangun keberanian anak dalam berekspresi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari pembelajaran musik berbasis unsur musik terhadap perkembangan kreativitas anak. Studi perbandingan antara berbagai metode pembelajaran musik, seperti berbasis permainan, teori, atau pengalaman langsung, juga dapat dilakukan untuk menentukan pendekatan yang paling efektif. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji bagaimana integrasi musik dalam kurikulum pendidikan dapat mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak, serta bagaimana faktor sosial dan budaya berpengaruh terhadap kreativitas mereka dalam belajar musik.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, A., & Mohanty, A. (2023). Music and its effect on mathematical and reading abilities of students: Pedagogy for twenty-first century schools. In *Interdisciplinary Perspectives on Sustainable Development* (pp. 342-346). CRC Press.

Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in psychology*, *15*, 1307881.

Ambrose, D., & Sternberg, R. J. (Eds.). (2016). *Creative intelligence in the 21st century: Grappling with enormous problems and huge opportunities* (Vol. 11). Springer.

Anggraeni, F. N. (2020). Determinan Motivasi Internal Terhadap Kinerja. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, *3*(2), 161-170.

Azmi, N. D., & Ha, S. W. (2024). Play-Based Learning With Games as a Dance Teaching Tool. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *24*(1), 221-235.

Brouillette, L. (2009). How the arts help children to create healthy social scripts: Exploring the perceptions of elementary teachers. Arts Education Policy Review, 111(1), 16-24.

Danniels, E., & Pyle, A. (2018). Defining play-based learning. *A. Pyle (Topic Ed.), Play-based learning*, 7-11.

Depdikbud. (1996). *Musik, dan Anak,* Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Depdikbud.

Ismoyo, S. L. (2024). Seni Rupa sebagai Media Pengembangan Keterampilan Metakognitif dan Neurosains pada Anak: Fine Arts As A Tool For Developing Metacognitive And Neuroscience Skills In Children. *Jurnal Pendidikan Seni dan Industri Kreatif, 5*(1), 32-39.

Jamalus. (2011). *Pendidikan Seni Musik,* Jakarta: Depdikbud.

Mulyasa, E., & Profesional, M. G. (2017). Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, *35*.

Mulyati, S. (2013). Meningkatkan kreativitas pada anak. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, *2*(02), 124-129.

Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat (1st ed.).* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Munawarah, S. (2021). Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Kaisa: Jurnal Pendidkan Dan Pembelajaran, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis*, *1*, 2775-2577.

Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni.* Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional).* Alfabeta

Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKiS.

Váradi, J. (2022). A review of the literature on the relationship of music education to the development of socio-emotional learning. *Sage Open*, *12*(1), 21582440211068501.